

Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)**Journal of Health (JoH)**

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



## Early Marriage with Stunting Events and a Demographic Dividend: Systematic Review

### Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian Stunting dan Bonus Demografi: Literatur Review

Yublina Rohi<sup>1\*</sup>, Ni Putu Widarini<sup>2</sup>, Feni Sulistyawati<sup>3</sup>

Prodi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana Indonesia

#### ABSTRACT

**Background:** Birth rates affect population growth and are closely related to the age of marriage. Early marriage increases health risks and impacts the quality of the generation, including stunting. In Indonesia, stunting cases rose from 23,700 to 34,000, which can threaten the readiness of the golden generation in the future. **Objective:** to determine the relationship between early marriage and stunting and the demographic bonus. **Methods:** This article was compiled using a literature review method using sources from Google Scholar and PubMed. A Google Scholar search using the keywords "early marriage and stunting" for the period 2017–2022 yielded 735 articles. Meanwhile, PubMed used the keywords "early marriage" and "stunting" with free full-text criteria for the period 2018–2022, resulting in 10 articles. **Results:** Early marriage has an effect on stunting. Marriage that occurs in adolescence or early marriage under 18 years of age is a direct and indirect cause of stunting in children and affects the opportunity for a demographic bonus due to the low quality of human resources so that they are unable to compete in the job market, resulting in low economic growth. **Conclusion:** Early marriage is a factor causing stunting and is one of the factors inhibiting the demographic bonus. Government policies regarding marriage need to be viewed from a health aspect by considering the recommendations of the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) regarding the ideal age for marriage.

**Keywords:** Early Marriage; Stunting; Demographic Dividend

#### INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	11 Agustus 2025
Direvisi	:	18 September 2025
Disetujui	:	18 September 2025
Dipublikasi	:	31 Januari 2026

#### KORESPONDENSI

Yublina Rohi  
yubirohi12@gmail.com

Copyright © 2026 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

#### INTISARI

**Latar Belakang:** Angka kelahiran memengaruhi pertumbuhan penduduk dan erat kaitannya dengan usia pernikahan. Pernikahan dini meningkatkan risiko kesehatan serta berdampak pada kualitas generasi, termasuk stunting. Di Indonesia, kasus stunting naik dari 23.700 menjadi 34.000, yang dapat mengancam kesiapan generasi emas di masa depan. **Tujuan:** untuk mengetahui pernikahan usia dini dengan kejadian stunting dan bonus demografi. **Metode:** Artikel ini disusun dengan metode literature review menggunakan sumber dari Google Scholar dan PubMed. Pada Google Scholar, pencarian dilakukan dengan kata kunci "pernikahan usia dini dengan kejadian stunting" dalam rentang 2017–2022 dan ditemukan 735 artikel. Sementara itu, pada PubMed digunakan kata kunci "early marriage" dan "stunting" dengan kriteria *free full text* periode 2018–2022, menghasilkan 10 artikel. **Hasil:** pernikahan dini berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pernikahan yang terjadi pada remaja atau pernikahan usai dini kurang dari 18 tahun menjadi penyebab langsung maupun penyebab tidak langsung

terjadinya stunting pada anak dan mempengaruhi peluang bonus demografi yang disebabkan kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga tidak mampu bersaing di pasar kerja mengakibatkan pertumbuhan ekonomi rendah. **Kesimpulan:** pernikahan usia dini merupakan faktor penyebab terjadinya stunting dan menjadi salah satu faktor penghambat bonus demograafi. Kebijakan pemerintah terkait pernikahan perlu dipandang dari aspek kesehatan dengan memperhatikan rekomendasi BKKBN mengenai usia ideal menikah.

**Kata kunci:** Pernikahan Dini, Stunting, Bonus Demografi

## PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor utama salah satunya adalah tingkat kelahiran. Tingkat kelahiran yang tinggi erat kaitannya dengan usia pertama kali menikah. Semakin muda usia saat menikah maka peluang untuk memiliki anak yang banyak akan semakin besar. Pernikahan usia dini menyebabkan dampak yang serius bagi kesehatan masyarakat. Secara global tren stunting pada tahun 2020 benua Asia mencapai 54% sedikit lebih banyak dibandingkan benua Afrika 46% (UNICEF dkk., 2020). Di Indonesia selama 10 tahun terakhir, prevalensi pernikahan dini hanya menurun 3,5% dari 14,67% pada tahun 2008 menjadi 11,21 % pada tahun 2018. Terdapat satu dari sembilan perempuan berumur 20-23 tahun yang menikah pertama pada umur  $\leq 18$  tahun. Prevalensi pernikahan pada umur 15 tahun pada 2008 adalah 1,60% dan menurun menjadi 0,56% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada era *pandemic covid 19*, kasus pernikahan dini terus meningkat. Pengajuan dispensasi pernikahan di Indonesia meningkat dari tahun 2019 yaitu 23.700 menjadi 34.000 pada tahun 2020. Hal ini terjadi dikarenakan dalam UU no. 16 tahun 2019 revisi pernikahan memuat hal tentang penyimpangan dapat dilakukan melalui pengajuan permohonan yang dilakukan oleh orang tua. Dispensasi ini semakin memberi peluang kepada msyarakat untuk melangsungkan pernikahan dini.

Hal-hal yang menyebabkan pernikahan usia dini adalah keterbatasan ekonomi, budaya, pengetahuan yang rendah dan kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2018). Pernikahan usia dini sangat berdampak pada pembangunan nasional dan kualitas sumber daya manusia. Pernikahan usia dini merupakan salah satu pemicu meningkatnya kejadian stunting pada anak Salah satu risiko yang mungkin terjadi dari pernikahan dini adalah komplikasi dalam kehamilan yang akan berdampak terhadap bayi yang akan dilahirkan. Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang mengalami komplikasi kehamilan, sebagian besar akan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dalam rahim sehingga dapat terjadi abortus, terlahir premature, BBLR, cacat bahkan kematian (BKKBN, 2018). Bila pertumbuhan dan perkembangan bayi tidak diperhatikan sejak 1000 hari pertama kehidupannya maka risiko untuk mengalami stunting sangat tinggi. Bila banyak remaja yang menikah di usia dini, memiliki banyak anak dengan jumlah kelahiran yang terlalu banyak, anak mengalami stunting maka anak tidak mampu berkompetisi dengan teman sebayanya karena mengalami gangguan perkembangan kognitif, mudah mengalami sakit sehingga tidak mampu bersaing dan masa tuanya akan mengalami ketergantungan, tidak produktif karena tidak sehat, sehingga dapat berdampak pada status ekonomi. Hal ini akan mempengaruhi kesiapan emas bagi Indonesia di masa depan. Tantangan bonus demografi akan terjadi dalam pembangunan negara.

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa prevalensi stunting ditingkat nasional menurun sebesar 6,4% selama periode lima tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Angka stunting secara nasional menunjukkan perbaikan. Prevalensi stunting pada tahun 2019 mengalami penurunan 3,1% menjadi 27,7% daan pada tahun 2021 prevalensi stunting terus menurun menjadi 24,4% (SSGI, 2021).

Stunting disebabkan karena kekurangan gizi yang kronis akibat asupan gizi yang kurang dalam rentang waktu yang lama, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu, akhirnya tinggi

badan anak lebih pendek (kerdil) dari anak usianya. Selain itu anak yang mengalami stunting dapat mengalami gangguan kecerdasan (PERPRES NO. 72, 2021).

*Framework* WHO dalam Kiik & Nuwa (2020), mencantumkan salah satu penyebab stunting adalah faktor ibu, diantaranya yaitu status gizi yang buruk selama hamil, IUGR, kelahiran prematur, ibu yang memiliki masalah kesehatan mental serta kehamilan usia remaja. Masalah ini akan mempengaruhi potensi atau kualitas sumber daya manusia sendiri, sedangkan SDM merupakan kunci utama menuju peluang bonus demografi.

Bonus demografi sendiri adalah suatu keadaan dimana penduduk usia produktif lebih banyak dari penduduk usia non produktif. Berdasarkan hasil sensus penduduk (2020), jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270.203.917 Jiwa yang didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) yaitu 70,72%. Saat ini Indonesia sudah berada dalam proses bonus demografi dan diperkirakan mencapai puncak pada tahun 2030.

Dampak bonus demografi sendiri dilihat dari sisi peluangnya adalah jumlah penduduk usia produktif yang tinggi sehingga tersedia sumber daya manusia yang dapat diserap pasar kerja dan dapat meningkatkan pembangunan perekonomian masyarakat. Namun saat ini, walaupun memiliki jumlah penduduk usia produktif yang tinggi, untuk memanfaatkan kondisi tersebut masih sering terhambat oleh beberapa faktor diantaranya tidak tersedianya lapangan kerja atau daya saing masyarakat yang sangat rendah sehingga tidak mampu menciptakan lapangan kerja ataupun tidak dapat diterima kerja sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran. Daya saing suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia bangsa itu sendiri. Pernikahan usia dini adalah salah satu factor yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang akan berpengaruh terhadap bonus demografi (Fitria, 2021). Belum banyak kajian yang membahas terkait hubungan dari pernikahan dini dengan stunting serta implikasinya terhadap bonus demografi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting dan bonus demografi berdasarkan studi pustaka.

## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*. Penelitian menggunakan studi pustaka yang berasal dari data base *google scholar* dan *pubmed* dengan rentang waktu 2017-2022 dengan relevansi kutipan menurut waktu dan semua jenis artikel mencakup semua kutipan dengan kriteria inklusi yakni rentang waktu 5 tahun terakhir dengan kata kunci “pernikahan usia dini dengan kejadian stunting” dengan rentang waktu 2017-2022, artikel yang ditemukan sebanyak 735. Pada *pubmed* kata kuncinya adalah “*early marriage*”, “*stunting*”. Rentang waktu pencarian sejak tahun 2018-2022 dengan *free full text*, artikel yang ditemukan sebanyak 10 artikel. Data dikumpulkan dari penelaahan sistematis dari sumber artikel jurnal yang kredibel. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema terhadap topik yang dibahas. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif tematik yang disusun secara naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensi mengenai pernikahan usia dini dan kejadian stunting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan dari *google scholar*, literatur yang sesuai berjumlah 32 namun penulis hanya mengambil 10 karena hasilnya sama, sedangkan yang ditemukan di *pubmed* hanya 2 yang sesuai dengan topik. Hasilnya tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perilaku Pernikahan Dini dan Kejadian Stunting

Penulis/tahun	Tujuan	Hasil
Yulius dkk., (2020)	Mengetahui kejadian stunting pada balita karena adanya pernikahan dini	Pernikahan dini memicu terjadinya stunting dikarenakan keadaan fisik dan mental ibu belum dipersiapkan dengan matang dalam menghadapi kehamilan.
Larasati dkk., (2018)	Menganalisis Riwayat pemberian ASI eksklusif pada kehamilan remaja dengan stunting pada balita	Pengetahuan remaja yang rendah tentang pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap peningkatan stunting pada balita
Zulhakim dkk., (2022)	mengetahui pola asuh bayi pada pasanagn yang melakukan pernikahan dini dan hubungannya dengan stunting	Status gizi pada balita dipengaruhi oleh usia pernikahan. Menikah usia dini berisikomenyebabkan anak mengalami gizi buruk.
Atmilati Khusna & Soedarto, (2017)	Mengetahui status gizi batita pada ibu yang menikah dini	Tidak ada hubungan yang signifikan antara Perempuan yang menikah terlalu dini dengan kejadian stunting, namun memiliki kecenderungan untuk meningkatkan presentase anak stunting
Ulfa & Handayani, (2018)	mengetahui hubungan pernikahan usia dini yang melahirkan <19 tahun dengan kejadian stunting pada baduta	Kejadian stunting pada baduta tidak dipengaruhi oleh kejadian pernikahan dini
(Aninora & Satria, 2022)	mengetahui korelasi pernikahan dini dengan kejadian stunting	Kejadian stunting pada balita tidak terjadi karena usia pernikahan ibu
Khairunnisa & Yuniarti, (2020)	Mengetahui hubungan antara menikah remaja dengan kategori stunting	Kategori kurang gizi pada balita bukan karena ibunya menikah di usia muda
Sari & Oklaini, (2022)	mengetahui kejadian stunting pada ibu yang menikah diusia muda	Saat ibu hamil pada usia muda maka sangat berpotensi untuk meningkatkan kejadian stunting pada anak.
Ernawati, (2021)	Mengetahui kejadian stunting pada anak dari ibu yang hamil pada masa remaja	Kehamilan pada usia anak di bawah umur bisa menimbulkan bahaya terjadinya stunting(kerdil) pada balita jika di bandingkan dengan wanita yang mengandung di usia lebih dari 20 tahun.
Malka dkk., (2021)	menganalisis factor risiko kehamilan usia dini, antenatal care, ASI eksklusif dan pengetahuan gizi ibu terhadap stunting pada balita usia 12 - 59 bulan	faktor yang berhubungan dengan stunting adalah kehamilan usia dini (P=0,003) dan antenatal care dengan (P=0.033), sedangkan ASI eksklusif (P=0,892) dan pengetahuan gizi ibu (P=0,404) tidak berhubungan dengan stunting pada balita
Efevbera dkk., (2017)	Mengkaji efek antar generasi dari pernikahan anak perempuan atau hasil perkembangan dan Kesehatan anak yang dilahir oleh perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun	Perempuan yang melahirkan sebelum berumur 18 tahun, anak-anaknya berpotensi tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan dan kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada anak-anak yang ibunya menikah diatas usia tersebut.
Nguyen dkk., (2021)	Menilai tren kelahiran uisa remaja dan kekurangan gizi anak di Bangladesh dalam dua dekade terakhir, memeriksa hubungan antara usia ibu saat melahirkan pertama dan kekurangan gizi pada anak.	Anak-anak yang lahir dari remaja memiliki status gizi yang kurang serta stunting lebih tinggi

Pernikahan usia dini ialah ikatan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dalam kategori anak atau remaja yaitu dibawah usia 19 tahun. Pernikahan dini memberi dampak buruk dari berbagai segi seperti lonjakan penduduk, peningkatan kemiskinan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas (Surmiati, 2015). Berbagai sumber mengatakan pernikahan dini terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu keadaan ekonomi keluarga yang sulit, Pendidikan yang rendah, budaya atau tradisi, perkembangan teknologi, tidak tersedianya layanan kesehatan reproduksi remaja serta peran teman sebaya.

Pernikahan dini sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia, baik pasangan usia dini maupun akan-anak yang dilahirkan saat umur ibu yang masih sangat muda. Semakin muda usia saat menikah, maka peluang untuk memiliki anak yang banyak pun semakin besar. Jumlah penduduk yang banyak namun memiliki potensi diri yang rendah akan menjadi tantangan bagi negara dalam pembangunan dan ketahanan nasional. Ibu yang mengalami komplikasi selama kehamilan sangat berisiko untuk mengalami abortus, bayi terlahir prematur, BBLR, cacat bahkan kematian (BKKBN, 2018).

Menurut Yulius dkk., (2020), Pernikahan dini memicu terjadinya stunting dikarenakan keadaan fisik dan mental ibu belum dipersiapkan dengan matang dalam menghadapi kehamilan. Sebelum melangsungkan pernikahan, bahwasanya calon pengantin telah mempersiapkan Kesehatan fisik dan mental dalam menghadapi kehidupan berumah tangga dan kehamilannya (Kurniasih dkk., 2021). Dengan adanya masalah tersebut maka bayi yang dikandung akan berisiko mengalami IUFD, IUGR, Prematur, BBLR hingga kematian. Bila hal ini terjadi, maka pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terganggu yang akhirnya akan menyebabkan anak mengalami stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Efevbera dkk., (2017) dan Nguyen dkk., (2021) bahwa anak-anak yang lahir dari perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun atau menikah saat remaja kemungkinan jauh lebih tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan dan kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami stunting dari pada anak-anak yang ibunya menikah diatas usia tersebut. Larasati dkk., (Larasati dkk., 2018); (Zulhakim dkk., 2022) yaitu anak yang lahir dari perempuan yang menikah dini dan mengalami kehamilan diusia dini berisiko untuk mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Oklaini (Sari & Oklaini, 2022), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kehamilan ibu usia muda dengan stunting pada anak.

Stunting merupakan kondisi tubuh seseorang yang sangat pendek dan tidak sesuai standar baku WHO (TNP2K, 2017). Kekurangan gizi yang berat dalam waktu yang cukup lama akan menyebabkan tumbang kembang anak menjadi terhambat yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan ukuran standar yang telah ditetapkan atau kerdil yang akhirnya disebut stunting. Selain itu anak dengan stunting juga dapat mengalami gangguan kecerdasan (PERPRES NO. 72, 2021). Stunting tidak semata-mata terjadi karena pernikahan usia dini. Banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya stunting. Atmilati Khusna & Soedarto (2017); Ulfa & Handayani, (2018); Aninora & Satria, (2022); Khairunnisa & Yuniarti, (2020) menemukan bahwa kehamilan usia dini tidak ada hubungan dengan kejadian stunting, namun memiliki kecenderungan untuk meningkatkan presentase anak stunting. Penyebab stunting selain pernikahan dini adalah pola makan, pola asuh dan sanitasi lingkungan.

### **Dampak dari pernikahan dini adalah**

**Keadaan kekurangan Gizi pada ibu selama hamil dan menyusui.** Hal ini disebabkan karena belum ada kesiapan fisik dan mental dan ekonomi ketika menikah. Kebutuhan ibu hamil akan nutrisi meningkat selama kehamilan maupun saat menyusui. Nutrisi dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim dan persiapan dalam produksi ASI. Remaja merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh sementara berlangsung dan membutuhkan gizi yang kuat sehingga prosesnya dapat berlangsung dengan baik. Namun jika terjadi

kehamilan, maka remaja akan mengalami beban ganda terhadap nutrisi yang dikonsumsi, sehingga berpotensi untuk mejadi ibu hamil KEK. Nutrisi yang buruk selama masa konsepsi dan menyusui merupakan pemicu utama terjadinya stunting (Alfarisi dkk., 2019). Stunting sendiri terjadi akibat kurang gizi dalam waktu yang lama terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan bayi tidak didukung nutrisi yang baik.

**Kesehatan mental**, penelitian yang dilakukan di beberapa negara seperti India, Vietnam dan Banglades menemukan bahwa kesehatan mental dapat menyebabkan stunting namun di negara Peru dan Ethiopia, Kesehatan mental tidak berhubungan dengan stunting (Wirth dkk., 2017). Namun penelitian terbaru oleh Girma dkk., (2019) membuktikan bahwa gangguan kesehatan mental pada ibu menyebabkan stunting pada anak. Ibu yang mengalami gangguan kesehatan mental, berpotensi besar untuk memiliki anak yang stunting. Gangguan terhadap mental ibu, maka kemungkinan besar pola makan aktivitas dan proses menyusui akan terganggu, sehingga menyebabkan ibu hamil dengan kurang gizi dan produksi ASI pun akan terhambat.

**Gangguan pertumbuhan janin dalam rahim (IUGR), lahir prematur dan BBLR.** Gangguan pertumbuhan janin dalam rahim adalah suatu keadaan dimana ukuran tubuh bayi tidak sesuai dengan usia kehamilan. Hal ini dapat diketahui melalui pemeriksaan USG. Prematur adalah lahirnya bayi pada umur kehamilan kurang dari 37 minggu, sedangkan BBLR adalah berat badan bayi saat lahir tidak sesuai dengan usia kehamilannya. Bayi yang lahir dengan masalah tersebut bila tidak ditangani dengan baik dalam hal penerimaan nutrisi maka sangat berisiko untuk menjadi stunting. Wulandari (2019) menemukan bahwa bayi umur 7-23 bulan di Puskesmas Panogan, Tangerang yang memiliki Riwayat akan mengalami stunting karena adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan selama kehamilan.

**Terbengkalainya Pendidikan**, dengan dilaksanakan pernikahan usia dini yaitu dibawah umur 18 tahun maka pendidikan akan terhambat. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Dalam masa pertumbuhannya, anak-anak sangat rentan terhadap gangguan kesehatan salah satunya adalah masalah gizi/gizi buruk. Orang tua sangat berperan terhadap pola asuh anak. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang baik agar dapat mengasuh anak dengan baik pula. Casando dkk. (2022) menemukan bahwa pengetahuan, sikap dan pola asuh ibu berpengaruh terhadap status gizi anak. Bila pengetahuan ibu rendah maka akan berdampak pada pola asuh dan status gizi anak.

**Pekerja di bawah umur**, bila pasangan suami istri dibawah umur maka akan muncul permasalahan pekerja dibawah umur juga. Rumah tangga membutuhkan biaya hidup, sehingga pasangan usia dini harus mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhannya. Selain pekerja dibawah umur, mencari pekerjaan pada usia tersebut juga sangat sulit sehingga ujungnya akan terjadi kesulitan ekonomi yang dapat berdampak pada tidak terpenuhinya status gizi dan penelantaran anak. Oktavia, (2021) menyatakan bahwa rendahnya status ekonomi seseorang maka akan mempengaruhi kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan makanan, sehingga memiliki risiko untuk mengkonsumsi makanan yang kurang. Masalah gizi pada anak salah satunya stunting disebabkan karena tidak memadainya ketahanan pangan keluarga.

Masalah-masalah tersebut diatas sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kehidupannya dimasa depan. Indonesia saat ini sedang dalam proses menghadapi bonus demografi, dimana populasi penduduk usia produktif telah mendominasi jumlah penduduk di Indonesia. Dalam menghadapi era ini, maka kunci utama yang harus diperhatikan untuk meraih peluang tersebut adalah kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di pasar kerja sehingga dapat mendukung pemerintah dalam pembangunan ekonomi. Namun, bila kualitas SDM rendah, maka peluang tersebut dapat menjadi ancaman bagi negara.

Masalah stunting akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup anak. Anak dengan stunting dapat mengalami gangguan system imunitas, gangguan pertumbuhan, gangguan fungsi otak, rentan terhadap infeksi, gangguan fisik dan mental serta dapat menjadi ancaman terhadap produktifitas dan kelangsungan hidupnya dimasa depan (TNP2K, 2017). Stunting dapat menghambat berjalannya bonus demografi penduduk di Indonesia. Anak – anak dan remaja saat ini merupakan penentu keberhasilan bonus demografi. Namun bila saat ini banyak pernikahan diusia dini maka kesempatan untuk meraih hal tersebut akan segera berakhir karena akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia sendiri yaitu dengan pernikahan dini, Pendidikan menjadi terbengkalai, terjadi kehamilan diusia muda yang dapat meningkatkan kejadian stunting serta meningkatkan angka kematian ibu maupun bayi. Bila hal ini terus terjadi maka akan berpengaruh terhadap SDM pada masa depan bangsa, karena stunting menyebabkan pertumbuhan fisik dan otak anak tidak optimal serta mudah terserang penyakit. Anak yang mengalami stunting dapat mengalami gangguan kecerdasan (PERPRES NO. 72, 2021).

Saat ini pernikahan dini terus terjadi maka akan berpengaruh terhadap mutu bonus demografi salah satunya pada pertumbuhan social dan ekonomi (Fitria, 2021). Hal ini terjadi karena pernikahan dini akan menimbulkan pekerja dibawah umur. Pasangan suami istri dibawah umur maka akan muncul permasalahan pekerja dibawah umur. Rumah tangga membutuhkan biaya hidup, sehingga pasangan usia dini harus mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhannya. Selain pekerja dibawah umur, mencari pekerjaan pada usia tersebut dengan tingkat pendidikan yang rendah juga sangat sulit sehingga akhirnya akan terjadi kesulitan ekonomi yang dapat berdampak pada tidak terpenuhinya status gizi dan penelantaran anak (Surmiati, 2015). Akibatnya anak akan tumbuh menjadi remaja yang kurang gizi serta lingkaran kemiskinan baru dalam kehidupan masyarakat pun tercipta. Stunting dapat menjadi lingkaran setan dalam siklus kehidupan seorang perempuan bila tidak segera ditangani dengan benar.

Anak dengan stunting, ketika remaja atau dewasa pun akan mengalami kurang gizi. Bila banyak remaja yang menikah di usia dini, memiliki banyak anak dengan jumlah kelahiran yang terlalu banyak, anak dalam kondisi stunting maka anak tidak mampu berkompetisi dengan teman sebayanya karena mengalami gangguan perkembangan kognitif, mudah mengalami sakit sehingga tidak mampu bersaing dan masa tuanya akan mengalami ketergantungan, tidak produktif karena tidak sehat, sehingga dapat berdampak pada status ekonomi. Manusia yang berkualitas dan memiliki potensi diri yang tinggi merupakan modal utama dalam pembangunan negara. Sumber daya manusia juga merupakan kunci suksesnya pembangunan ekonomi. Hal ini akan berdampak pada kuliatas SDM dan pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi akan menjadi peluang apabila negara memiliki kualitas SDM yang tinggi (Salsabila, 2021).

Bonus demografi sendiri dilihat dari sisi peluangnya adalah jumlah penduduk usia produktif yang tinggi sehingga tersedia sumber daya manusia yang dapat diserap pasar kerja dan dapat meningkatkan pembangunan perekonomian masyarakat. Namun saat ini, walaupun memiliki jumlah penduduk usia produktif yang tinggi, untuk memanfaatkan kondisi tersebut masih sering terhambat oleh beberapa faktor diantaranya tidak tersedianya lapangan kerja atau daya saing masyarakat yang sangat rendah sehingga tidak mampu menciptakan lapangan kerja ataupun tidak dapat diterima kerja sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran. Daya saing suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia bangsa itu sendiri. Namum bila SDM rendah, daya saing masyarakat pun akan rendah sehingga akan mempengaruhi kesiapan emas bagi Indonesia di masa depan. Bonus demografi bisa menjadi tantangan pembangunan dan bukan menjadi peluang pembangunan. Fenomena stunting pada anak dapat mempengaruhi tercapainya bonus demografi karena syarat tercapainya bonus demografi adalah sumber daya manusia atau SDM yang berkualitas terkait dengan pendidikan, keterampilan maupun kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Apablia terhadap karena adanya fenomena stunting dalam arti gizi kurang yang disebabkan salah satu faktor yakni pernikahan usia dini

maka komponen penting yakni gizi yang meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai bonus demografi akan terhambat (Mahesa dkk., 2024).

## KESIMPULAN

Pernikahan usia dini berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan anak. Kehamilan pada usia muda sering menimbulkan kekurangan gizi, anemia, dan komplikasi yang berisiko pada kesakitan maupun kematian. Kondisi ini turut menjadi salah satu penyebab stunting pada anak serta berpotensi menghambat pencapaian bonus demografi di Indonesia. Kebijakan pemerintah terkait pernikahan perlu dipandang dari aspek kesehatan dengan memperhatikan rekomendasi BKKBN mengenai usia ideal menikah. Upaya ini penting untuk menjamin kualitas sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan mampu bersaing di pasar kerja sehingga dapat menjadi modal utama pembangunan bangsa. Sebagai rekomendasi, pencegahan pernikahan usia dini dapat ditempuh melalui edukasi masif kepada masyarakat, penguatan program kesehatan reproduksi remaja di sekolah maupun komunitas, serta optimalisasi pemeriksaan pranikah bagi calon pengantin. Selain itu, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penundaan usia perkawinan serta peningkatan kualitas generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil dapat menyebabkan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 5(3), 271–278. doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404.
- Ali, Surmiati. (2015). Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(10), 1–28. <https://ejournal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/405>.
- Aninora & Satria. (2022). Korelasi Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting di Wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. *Medicare*, 1.
- Atmilati Khusna, N., & Soedarto, J. H. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Batita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1–10. doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/child-marriage-report-2020.pdf>
- BKKBN. (2018). Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. *Germas*, 47.
- Casando, N. I., Hapis, A. A., & Wuni, C. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2–5. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1122>
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink, G. (2017). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science and Medicine*, 185, 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>
- Ernawati, R. (2021). Hubungan Jarak kehamilan dan Kehamilan Remaja dengan kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 56–63. doi.org/10.35747/jmr.v4i2.716.
- Fitria, I. N. (2021). Pernikahan Anak Dan Kualitas Bonus Demografi (Maqasid Syariah Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Batas Usia Perkawinan). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 111–143. doi.org/10.14421/jkii.v3i1.1214

- Girma, S., Fikadu, T., & Abdisa, E. (2019). Maternal Common Mental Disorder as Predictors of Stunting among Children Aged. *International Journal of Pediatrics*, 2019, 6–59. doi.org/10.1155/2019/4716482.
- Khairunnisa, & Yuniarti, K. (2020). Hubungan Usia Menikah Remaja dengan Kategori Stunting. *Jurnal Darul Azhar*, 9(1), 40–48. doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494
- Kurniasih, H., Sartika, Q. L., Dheanda, T. C., Sasmita, A., Safitri, R. D., Putri, R. A., & Rahmatia, D. A. (2021). *Buku Saku Bagi Calon Pengantin*. Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392–401. doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401.
- Mahesa, F., Kerti, C., & Abdullah, A. (2024). Peran Potensi Stunting Dalam Mempengaruhi Keberhasilan Bonus Demografi. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, 3(1), 25–32. https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sabana
- Malka, S., Musni, M., & Fatimah, S. (2021). Faktorkehamilan Dini, Antenatal Care, Asi Eksklusif Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Stunting Pada Balita Resiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bone. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 59–64. doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3364.
- Nguyen, P. H., Scott, S., Khuong, L. Q., Pramanik, P., Ahmed, A., Rashid, S. F., Afsana, K., & Menon, P. (2021). Adolescent birth and child undernutrition: an analysis of demographic and health surveys in Bangladesh, 1996–2017. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1500(1), 69–81. doi.org/10.1111/nyas.14608.
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 1616–1620. https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/327.
- PERPRES NO. 72. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. *Indonesian Government*, 1, 23.
- Salsabila, K. (2021). Pengaruh Pernikahan pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 45–59. doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.2821.
- Sari, R. M., & Oklaini, S. T. (2022). *Hubungan Kehamilan Ibu Usia Muda Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kota Pagar Alam*. 2(1), 10–16. doi.org/10.52298/ihsj.v2i1.22.
- SSGI. (2021). buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238. doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51282.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: WHO*, 24(2), 1–16. https://www.who.int/publications/i/item/9789240003576.
- Wirth, J. P., Rohner, F., Petry, N., Onyango, A. W., Matji, J., Bailes, A., de Onis, M., & Woodruff, B. A. (2017). Assessment of the WHO Stunting Framework using Ethiopia as a case study. *Maternal and Child*

*Nutrition*, 13(2), 1–16. doi.org/10.1111/mcn.12310.

- Wulandari, R. (2019). *Hubungan Antara Riwayat BBLR, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Panjang Badan Saat Lahir Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-23 Bulan di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang*. Universitas Esa Unggul.
- Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 2(1), 279–282. doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92. doi.org/10.34035/jk.v13i1.802.